

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pekarangan pada dasarnya merupakan lahan di sekitar rumah yang di dalamnya tumbuh sayur-mayur, kolam ikan, tanaman buah-buahan dan obat-obatan yang dapat digunakan untuk kehidupan sehari-hari, baik untuk tamu maupun lainnya yang tidak perlu mengeluarkan biaya untuk dibeli. Penny (1984:2) mengatakan bahwa pekarangan merupakan taman dengan aneka ragam tumbuhan, tanaman, ternak, dan ikan, sumber sayur-mayur, air (sumur), sumber kayu bakar, obat-obatan dan lainnya. Lebih jauh lagi dijelaskan bahwa tujuan utama dari pekarangan bagi mereka adalah: “untuk keperluan diri sendiri, untuk anak-anak, dan untuk tamu”. Sedangkan Dove (1985:193) mengatakan di depan rumah biasanya terdapat kandang ternak. Penduduk menanam pekarangannya dengan ketela pohon, dan hanya ada delapan tempat yang ditanami salak, tanaman pekarangan yang lazim untuk daerah di lereng Gunung Merapi. Namun pada masa lalu disaat pembangunan belum banyak berdiri, lahan sawah juga termasuk ditanami di pekarangan. Namun Penny (1984:4) menjelaskan bahwa pekarangan di daerah penduduk suku Batak di Sumatera Utara bukanlah disekeliling perumahan perorangan, karena rumah mereka berkelompok, walaupun ada pekarangan itu adalah merupakan perkebunan di luar desa.

Pada tahun 1994 pada umumnya Orang Melayu di Terjun banyak yang bekerja sebagai petani dan memanfaatkan lahan pekarangan untuk bercocok tanam. Bertani atau bercocok tanam adalah pekerjaan yang bisa dikatakan pekerjaan yang menjamin masa depan keluarga. Bertani juga bisa dilakukan di

sekitar rumah seperti yang banyak dilakukan oleh etnis Melayu dahulunya. Lahan pekarangan yang berada di sekitar rumah sangat besar manfaatnya apabila ditanami dengan tanaman sayur-sayuran, obat-obatan, buah-buahan, atau kolam ikan, dan ternak unggas terutama dari segi ekonominya. Bahkan pekarangan punya banyak fungsi dan manfaat, dalam hal ini fungsi pekarangan dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek yaitu fungsi secara ekonomi, sosial, budaya.

Fungsi pekarangan yang ditanami dengan beraneka ragam sayuran, buah-buahan, bunga hias, kolam ikan dan ternak unggas membuat kehidupan etnis Melayu berada pada tingkatan atas dibandingkan etnis lainnya. Bagi etnis Melayu pekarangan sangat berarti untuk dijaga, dirawat, dikelola, karena manfaatnya sangat besar dari segi ekonomi. Pemilik pekarangan tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli sayur-sayuran seperti daun ubi, kangkung, serai, cabai, beras, dan ikan, semuanya sudah tersedia di pekarangan. Hal ini juga berlaku kepada tetangga yang tinggal meminta hasil pekarangan seperti daun ubi, kangkung, serai dan lainnya, karena pekarangan dalam hal ini seperti milik bersama. Pekarangan juga berfungsi bagi kehidupan sosial dan budaya, banyak interaksi sosial yang terjadi tanpa disadari antara pemilik pekarangan dengan tetangga atau masyarakat lain seperti menumpang untuk memotong jalan, bercerita-cerita sambil santai, membuat kandang ayam, mengikat kambing dan lain-lainnya. sedangkan dari segi budaya pekarangan juga punya banyak fungsi seperti meminta buah mangga dari kepada pemilik pekarangan, meminjam pekarangan untuk acara pernikahan, dan lainnya. Prilaku-prilaku tersebut menjadi sebuah budaya baru antara pemilik lahan pekarangan dengan yang bukan pemilik

pekarangan. Pemilik pekarangan tidak sungkan untuk memberikannya kepada tetangga atau masyarakat yang meminta hasil pekarangannya, menumpang lewat, menumpang untuk acara pernikahan, dan hal ini juga berlaku bagi pemilik pekarangan lainnya.

Pemanfaatan fungsi pekarangan oleh etnis Melayu di kelurahan Terjun menciptakan tatanan kehidupan sosial yang tentram, adil dan makmur. Octaviani (2008: 43-44) mengatakan “sistem kemasyarakatan ini cukup lama berlangsung sampai kepada antara kepala Kampung dengan kepala Kampung baik sekali. Sifat kegotong-royongnya sangat menonjol, misalnya menyangkut masalah kesejahteraan bersama seperti perbaikan jalan umum, pembukaan ladang baru, pembangunan rumah ibadah, pembuatan rumah tinggal dan sebagainya”.

Sekarang ini bisa dikatakan tidak ada lagi dari suku Melayu yang memanfaatkan lahan pekarangannya untuk ditanami sayuran, buah, dan obat-obatan, jika pun ada cuma beberapa rumah saja dengan pekarangan yang sempit dan tidak banyak ditanami dengan jenis-jenis tanaman. Octaviani (2008:28) “menurut sejarah asal-usul penduduk kampung Terjun dan Pekan Labuhan pada awalnya adalah etnis Melayu yang merupakan keturunan dari Sultan Deli, namun setelah adanya pembukaan perkebunan di wilayah Sumatera khususnya Sumatera Utara, maka didatangkan etnis lain yaitu Cina dan Jawa sebagai tenaga kuli kontrak yang bekerja untuk kolonial Belanda dikarenakan orang Melayu yang ada di wilayah ini tidak mau bekerja sebagai tenaga kerja. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa mereka yang mempunyai lahan dan mereka merupakan keturunan bangsawan/sultan serta adanya rasa malu menjadi kuli kontrak di lahan sendiri walaupun telah disediakan oleh kolonial Belanda”. Hal ini menyebabkan

masuknya suku pendatang seperti Cina, Jawa, Batak Karo, Mandailing dan lainnya untuk memilih kelurahan Terjun dan sekitarnya sebagai tempat tinggal. Dengan masuknya etnis pendatang menyebabkan pula terjadinya penyempitan lahan di kelurahan Terjun, karena tidak mampunya etnis Melayu bersaing dengan etnis pendatang yang gigih dalam mencari nafkah membuat mereka harus rela menjual tanah dan lahan pekarangannya kepada suku pendatang dan memilih bertempat tinggal di pinggiran kota Medan. Pemanfaatan lahan pekarangan rumah yang dulunya banyak dilakukan etnis Melayu, sekarang ini sudah banyak dilakukan suku lain seperti Jawa dan Batak Karo. Hampir tidak dijumpai lagi etnis Melayu yang memanfaatkan lahan pekarangannya, padahal banyak fungsi yang bisa dimanfaatkan dari pekarangan baik dari segi ekonomi, sosial dan budaya.

Musnahnya lahan pekarangan dikalangan etnis Melayu berdampak negatif pada tatanan kehidupan sosial etnis Melayu, fungsi pekarangan secara ekonomi, sosial dan budaya tidak bisa dimanfaatkan lagi oleh pemilik pekarangan, tetangga, dan masyarakat. Jika sebelumnya hasil pekarangan dapat digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari, untuk tamu, anak-anak, bahkan untuk dijual ke pasar, sekarang ini tidak bisa lagi karena sudah tidak adanya lahan pekarangan yang dapat dimanfaatkan lagi. Begitu juga halnya secara sosial dan budaya, fungsi pekarangan dapat dimanfaatkan untuk memotong jalan, menjemur pakaian, bercerita, dan meminjam lokasi untuk acara pesta pernikahan, namun sekarang ini tidak dapat dilihat lagi. Tidak heran karena tidak adanya lagi lahan pekarangan yang secara otomatis menghilangkan fungsi-fungsi pekarangan itu sendiri, ini juga berdampak pada hubungan sosial antara pemilik pekarangan dengan tetangga dan masyarakat. Pada dasarnya interaksi sosial banyak terjalin ketika masih

adanya pekarangan, seperti bercerita disore hari kepada tetangga atau masyarakat yang lewat, menumpang lewat, menjemur pakaian, melihat kolam ikan dan banyak hal lagi yang hilang dari musnahnya pekarangan.

Dewasa ini perkembangan teknologi semakin hari semakin meningkat, diikuti dengan meningkatnya bahan-bahan pokok yang mengakibatkan tingginya biaya hidup. Seolah terkikis habis karena masuknya etnis pendatang, tanah dan lahan pekarangan yang dulunya luas berubah menjadi gedung-gedung menjulang tinggi, dan hutan serta sungai yang dulunya menjadi dasar para orang Melayu untuk bercocok tanam, bertani, berternak, dan melaut, sekarang sudah menjadi daratan. Sekarang hampir tidak ada lagi lahan pekarangan yang dimanfaatkan etnis Melayu, jika pun ada cuma satu atau dua rumah tangga dengan beberapa jenis tanaman yang fungsi manfaatnya tidak banyak untuk menjalin interaksi sosial sesama tetangga dan masyarakat. Hasil observasi dan wawancara peneliti di kelurahan Terjun pemanfaatan lahan pekarangan sekarang ini banyak dipraktekkan oleh etnis Jawa, etnis Jawa yang dikenal gigih dalam bercocok tanam menjadikan mereka sebagai petani yang handal. Namun sempitnya tanah dan lahan pekarangan yang ada menjadi hambatan juga bagi etnis Jawa untuk mengembangkannya dan menjadikannya pegangan dalam memenuhi kebutuhan dan biaya hidup sehari-hari.

Menurut Soekartawi (1990) dalam jurnal ilmiah Johanes Jonick J. Ndawa, melakukan kegiatan usaha tani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah.

Jika melihat perkembangan zaman sekarang ini, pemanfaatan lahan pekarangan atau halaman rumah perlu dikembangkan, penambahan jumlah penduduk yang semakin hari semakin bertambah sudah pasti akan memerlukan stok pangan dan pakan dalam jumlah besar. Semakin meningkatnya teknologi mempengaruhi meningkatnya biaya-biaya barang dan jasa lainnya termasuk biaya bahan-bahan pokok yang kita gunakan untuk keperluan sehari-hari. Dengan pemanfaatan lahan pekarangan maka akan sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan kita setiap harinya di rumah tangga, memang jika dilihat sepintas lalu tidak besar manfaat pekarangan apabila cuma diisi dengan tempat bermain anak-anak, tempat duduk untuk santai disore hari, atau bahkan tempat mobil. Penny (1984:3) bahwa tahun 1969 dua puluh tahun kemudian sesudah penelitian dari terra, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro (1969) telah mengadakan penelitian pekarangan dan (juga seperti Terra) mengungkapkan bahwa hasil pekarangan di Jawa Tengah lebih tinggi dari pada hasil sawah per hektar per tahun. Penelitian yang diperoleh dalam buku ini dari Misi-Sriharjo, menunjukkan pendapatan bersih Rumah Tangga yang diusahakan petani (pekarangan) memberikan sumbangan 49% dari seluruh pendapatan bersih Rumah Tangga dibandingkan pendapatan usaha sawah sebesar 35%.

Usaha rumahan yang dilakukan orang Melayu dahulunya termasuk dalam kategori pekarangan yang sangat besar manfaatnya, akan tetapi hal itu sudah musnah dikalangan etnis Melayu dan sekarang pemanfaatan lahan pekarangan sudah banyak dipraktekkan oleh etnis Jawa dan Batak Karo walaupun lahan pekarangan yang ada cukup terbatas.

Beranjak dari latar belakang masalah di atas yang dahulunya orang Melayu adalah suku dominan serta punya banyak tanah dan lahan pekarangan yang diwariskan dari leluhurnya, sekarang ini telah banyak hilang dan banyak berdiri bangunan industri, perumahan mewah, dan swalayan.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah dalam penelitian yaitu:

1. Dibukanya perkebunan di wilayah kelurahan Terjun oleh kolonial Belanda
2. Banyaknya berdiri gedung-gedung tinggi dan pabrik industri di areal pemukiman kelurahan Terjun
3. Banyaknya etnis pendatang masuk dan bertempat tinggal di kelurahan Terjun
4. Banyaknya etnis Melayu menjual tanahnya kepada etnis pendatang
5. Terjadinya penyempitan lahan di pemukiman orang Melayu di Terjun
6. Etnis pendatang lebih dominan bertempat tinggal dari pada etnis Melayu
7. Etnis pendatang punya banyak tanah dibandingkan etnis Melayu
8. Musnahnya pemanfaatan lahan pekarangan pada etnis Melayu di kelurahan Terjun

### **1.3. Batasan Masalah**

Mengingat keterbatasan peneliti baik dari segi waktu, materi dan lainnya, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini dengan fokus terhadap **Dampak Musnahnya Pekarangan Etnis Melayu Di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan.**

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang dijadikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah makna pekarangan bagi Etnis Melayu di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan ?
2. Apakah penyebab musnahnya pekarangan Etnis Melayu di kelurahan Terjun kecamatan Medan Marelan ?
3. Bagaimana dampak musnahnya pekarangan terhadap ekonomi, sosial dan budaya Etnis Melayu di kelurahan Terjun kecamatan Medan Marelan ?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui apakah makna pekarangan bagi Etnis Melayu di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan
2. Untuk mengetahui penyebab musnahnya pekarangan etnis Melayu di kelurahan Terjun kecamatan Medan Marelan.
3. Untuk mengetahui dampak musnahnya pekarangan terhadap ekonomi, sosial dan budaya etnis Melayu di kelurahan Terjun kecamatan Medan Marelan.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis antara lain:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan sumbangan pengetahuan dan bahan, informasi, dan referensi bagi pengembangan ilmu khususnya tentang pekarangan

- b. Sebagai pertimbangan khususnya untuk kota Medan dalam memanfaatkan pekarangan rumah baik secara ekonomi, sosial maupun budaya

## 2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para guru, dosen yang mengajar untuk menjelaskan tentang pekarangan dalam mengajar, dan seminar
- b. Memberikan masukan tentang fungsi pekarangan apabila dikelola dengan baik, maka manfaatnya banyak digunakan baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya
- c. Dapat memberikan gambaran kepada pemerintah setempat tentang proses dan dampak perubahan fungsi pekarangan yang terjadi pada suku Melayu di kelurahan Terjun